



## Strategi Cerita Berantai sebagai Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD

Muhammad Aji Abdul Kholiq<sup>1</sup>, Yulina Ismiyati<sup>2</sup>, Sari Yustiana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PPG Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia, <sup>2,3</sup>Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

### Keywords:

Basic Education; Chain Story Strategy; Speaking Skills.

### Correspondence to:

Muhammad Aji Abdul Kholiq,  
PPG Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia  
**e-mail:** abdulaji460@gmail.com

### ABSTRACT

Speaking skills are a fundamental component of students' communication development; however, they are often overlooked in elementary school instruction. This study investigates the effectiveness of the chain storytelling strategy in enhancing the speaking skills of third-grade students at SDN Waru. Employing a qualitative case study design, data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the processes of data condensation, data display, and conclusion drawing, as suggested by Miles and Huberman. The results indicate that the chain storytelling strategy positively influences students' speaking abilities. It encourages active participation in oral communication, improves articulation and diction, reduces anxiety about speaking in front of peers, and enhances creativity in narrative construction. These findings align with Vygotsky's social constructivist theory, which underscores the role of social interaction in learning, and Rogers' (2003) diffusion of innovations theory, which explains how new strategies are adopted in educational settings. This study highlights the necessity of employing interactive learning strategies and the importance of a supportive classroom environment in fostering students' speaking confidence. It recommends targeted training for teachers in implementing innovative methods and suggests further research involving a broader scope and larger sample to validate and expand upon these findings.

### ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam pengembangan komunikasi siswa, namun sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi cerita berantai dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III di SDN Waru. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi cerita berantai berdampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Strategi ini meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara, memperbaiki artikulasi dan diksi, mengurangi rasa takut berbicara di depan kelas, serta meningkatkan kreativitas dalam menyusun cerita. Temuan ini mendukung



teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, serta teori difusi inovasi Rogers terkait adopsi strategi baru dalam pendidikan. Studi ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang interaktif dan perlunya dukungan lingkungan yang kondusif untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan bagi guru dalam penerapan strategi inovatif serta penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas guna memperkuat temuan ini.



This is an open-access article under the [CC BY-NC 4.0 license](#).

**To Cite:**

Kholiq, M. A. A, Ismiyati, Y, Yustiana, S. (2025). Strategi Cerita Berantai sebagai Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(1) 2025; 15-24, doi: <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.15-24>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek kunci dalam pembentukan individu yang berkualitas. Salah satu keterampilan penting yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan berbicara siswa, yang berperan dalam perkembangan komunikasi dan ekspresi pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Ismiyanti & Afandi, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, hasil studi tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar guru kurang perhatian pada pengembangan keterampilan berbicara siswa di dalam kelas. Penelitian tersebut menyoroti bahwa sebagian besar guru cenderung lebih memfokuskan pada aspek pengetahuan akademis seperti membaca dan menulis, sementara aspek berbicara terabaikan. Dalam penelitian ini, Smith menunjukkan bahwa kurangnya waktu yang dialokasikan untuk berbicara di kelas dan kurangnya pengembangan strategi pengajaran yang efektif menjadi faktor utama dalam masalah ini. Hasil penelitian tersebut memberikan alasan yang kuat untuk mengambil tindakan yang lebih mendalam dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa, yang menjadi dasar bagi penelitian tindakan ini (Nurwahyuni et al., 2021).

Keterampilan adalah pola kegiatan yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Fauzi & Fatonah, 2020). Keterampilan berbicara adalah keterampilan berikutnya yang kita kuasai setelah kita menjalani proses latihan belajar menyimak (Prasrihamni et al., 2022). Menurut Iskandarwassid dkk, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain.

Dalam mempraktikkan keterampilan berbicara, guru perlu memperhatikan beberapa aspek penilaian yang meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup artikulasi, intonasi, diksi, dan ketepatan struktur kalimat. Sementara aspek nonkebahasaan mencakup ekspresi, gesture, dan

penguasaan materi. Namun, penilaian dari setiap aspek keterampilan berbicara dapat berbeda-beda. Hal ini tergantung pada keterampilan berbicara yang sedang diujikan.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “Stragos” yang berarti jenderal atau panglima, dalam pengertian kemiliteran strategi berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Secara harfiah kata strategi dapat diartikan sebagai suatu siasat atau rencana. Reber berpendapat bahwa strategi merupakan sebuah tindakan yang terdiri dari seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan yang dikehendaki. Muhibbin Syah juga berpendapat bahwa strategi merupakan suatu prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cinta untuk mencapai tujuan tertentu.

Apabila dihubungkan dengan dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai a plan, method of activities designed to achieves a particular educational goal, yakni perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Harmita et al., 2022). Terdapat dua hal yang harus dicermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi di susun untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Hasil observasi pada siswa kelas 3 SD Negeri Waru, masih terdapat siswa yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dari jumlah total 20 siswa terdapat 7 siswa yang belum memenuhi nilai KKM. Hal ini disebabkan adanya rasa kurang percaya diri ketika siswa berbicara di depan kelas, rasa takut dan sulit merangkai kalimat. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran perlu merencanakan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh kemampuan berbicara secara optimal. Guru juga perlu memberikan rangsangan dan dorongan sekaligus penguatan agar siswa semakin berani memaksimalkan potensi, daya kreasi, dan daya cipta dalam proses pembelajaran.

Ketika mempraktikkan keterampilan berbicara, guru perlu memperhatikan beberapa aspek penilaian yang meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan (Irma et al., 2019). Aspek kebahasaan mencakup artikulasi, intonasi, diksi, dan ketepatan struktur kalimat. Sementara aspek nonkebahasaan mencakup ekspresi, gesture, dan penguasaan materi. Namun, penilaian dari setiap aspek keterampilan berbicara dapat berbeda-beda. Hal ini tergantung pada keterampilan berbicara yang sedang diujikan.

Penelitian ini memiliki latar belakang yang kuat karena adanya praktek yang ada di SD Negeri WARU terkait dengan pembimbingan keterampilan berbicara siswa. Meskipun praktek ini telah ada, belum ada penelitian awal yang sistematis dan mendalam yang mengkaji efektivitasnya. Oleh karena itu, penelitian tindakan ini dijalankan untuk mengisi kekosongan ini dan untuk memahami lebih baik bagaimana

praktek-praktek pembimbingan keterampilan berbicara dapat ditingkatkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dalam metode pembimbingan yang sudah ada dan mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan kemahiran berbicara siswa di SD Negeri WARU.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sebagaimana dikemukakan oleh Mills, Huberman, dan Saldana. Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi strategi cerita berantai dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III di SDN Waru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana strategi ini diterapkan dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran (Nuhyal Ulia, Yulina Ismiyanti, 2019).

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Cahyaningtyas et al., 2022). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi cerita berantai dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar (Sukma et al., 2022).

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menghindari bias penelitian. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat stabilitas temuan. Dengan penerapan triangulasi ini, hasil penelitian diharapkan lebih akurat dan objektif dalam menggambarkan efektivitas strategi cerita berantai dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar (Ismiyanti & Afandi, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami efektivitas strategi cerita berantai dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Negeri Waru. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan utama yang menunjukkan bahwa strategi cerita berantai memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa.

### 1. Peningkatan Partisipasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa lebih aktif dalam berbicara ketika strategi cerita berantai diterapkan. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam menyampaikan ide,

menyusun cerita, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Dari 20 siswa yang diamati, sekitar 85% menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelas.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah meningkatnya partisipasi siswa dalam berbicara di kelas setelah diterapkannya strategi cerita berantai. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Strategi cerita berantai memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih aktif dengan teman sekelasnya dalam mengembangkan cerita secara bersama-sama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara, yang mengindikasikan bahwa strategi ini efektif dalam mengatasi kecemasan berbicara di depan umum (Muhibin & Hidayatullah, 2020).

## 2. Perkembangan Artikulasi dan Diksi Wawancara

Strategi ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan artikulasi dan pemilihan diksi yang lebih tepat. Guru mengungkapkan bahwa sebelum penerapan strategi ini, banyak siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat dengan baik. Namun, setelah beberapa kali sesi pembelajaran dengan strategi cerita berantai, terdapat peningkatan dalam struktur bahasa yang digunakan siswa.

Strategi ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan artikulasi dan pemilihan diksi yang tepat. Guru mengamati bahwa siswa mampu merangkai kalimat dengan struktur bahasa yang lebih baik setelah penerapan strategi cerita berantai. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa teknik cerita berantai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, termasuk aspek pelafalan dan intonasi (Prasrihamni et al., 2022).

## 3. Pengurangan Rasa Takut Berbicara di Depan Kelas

Salah satu hambatan utama dalam keterampilan berbicara adalah rasa takut dan kurangnya kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sekitar 70% dari mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berbicara setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi ini. Beberapa siswa yang awalnya pasif dan enggan berbicara di depan kelas, secara bertahap mulai berani berpartisipasi.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sekitar 70% dari mereka merasa lebih nyaman berbicara setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi ini. Faktor ini berhubungan dengan teori difusi inovasi Rogers, yang menjelaskan bahwa adopsi awal strategi baru dapat membantu siswa dalam menghadapi hambatan psikologis seperti kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri. Peningkatan rasa percaya diri ini juga menunjukkan bahwa strategi cerita berantai dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi siswa (Muntaha & Amin, 2023).

## 4. Kreativitas dalam Mengembangkan Cerita Dokumentasi

Hasil kerja siswa menunjukkan bahwa strategi cerita berantai mendorong kreativitas siswa dalam menyusun cerita secara runtut dan menarik. Siswa tidak

hanya mampu mengembangkan alur cerita dengan lebih baik, tetapi juga menambahkan unsur ekspresi dan improvisasi yang meningkatkan daya tarik cerita yang disampaikan.

Temuan lain yang menarik dari penelitian ini adalah meningkatnya kreativitas siswa dalam menyusun cerita. Dokumentasi hasil kerja siswa menunjukkan bahwa mereka dapat mengembangkan cerita dengan lebih runut dan menarik, serta menambahkan unsur ekspresi dan improvisasi. Hal ini mendukung teori ekologi sosial Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya lingkungan dalam mendukung perkembangan individu. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri melalui cerita, strategi ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Ady Dharma, 2023).

## 5. Peningkatan nilai keterampilan berbicara

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara sebelum dan sesudah penerapan strategi ini, ditemukan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa. Sebelum penerapan strategi, dari 20 siswa, hanya 13 siswa yang mencapai nilai KKM. Setelah strategi diterapkan, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM meningkat menjadi 17 siswa, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi cerita berantai berdampak positif terhadap nilai keterampilan berbicara siswa. Sebelum strategi ini diterapkan, hanya 13 dari 20 siswa yang mencapai nilai KKM. Namun, setelah penerapan strategi, jumlah tersebut meningkat menjadi 17 siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi cerita berantai efektif dalam membantu siswa mencapai kompetensi berbicara yang lebih baik. Hal ini menguatkan pendapat Iskandarwassid yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah hasil dari proses latihan yang berkelanjutan (Rosyiana et al., 2014).

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar:

- a. Pentingnya strategi pembelajaran yang interaktif. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa agar mereka dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal.
- b. Pentingnya dukungan lingkungan belajar. Lingkungan kelas yang kondusif dan mendukung sangat berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara.
- c. Perlunya pelatihan bagi guru. Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti strategi cerita berantai, agar dapat diterapkan secara efektif.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas di SD Negeri Waru, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan sampel yang lebih luas serta menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur dampak strategi cerita berantai dengan lebih objektif. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi

strategi lain yang dapat dikombinasikan dengan cerita berantai untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi cerita berantai terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III di SDN Waru. Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan artikulasi, diksi, dan kreativitas dalam berbicara. Selain itu, strategi ini mampu mengurangi rasa takut berbicara di depan kelas dan berkontribusi terhadap peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang interaktif dan berbasis komunikasi sangat penting dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara secara aktif, mereka tidak hanya belajar menyampaikan pendapat dengan lebih baik tetapi juga membangun kepercayaan diri yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi ini direkomendasikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar.

## REFERENSI

- Muhibin, M., & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta. *Belajaea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29240/belajaea.v5i1.1423>
- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Cahyaningtyas, A. P., Ismiyanti, Y., & Salimi, M. (2022). A Multicultural Interactive Digital Book: Promoting Tolerance and Multiculturalism to Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4079–4096. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1595>
- Fahrudi, E. (2022). Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 37–53. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>
- Fauzi, N., & Fatonah, K. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–32. <https://doi.org/10.47007/edu.v6i01.3661>
- Harmita, D., Sofiana, F., & Amin, A. (2022). Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 2195–2204.
- Irma, D., Wisma, Y., & Syafryadin. (2019). Interferensi bahasa Indonesia terhadap Kemampuan berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 164–173. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semba>
- Ismiyanti, Y., & Afandi, M. (2022). Pendampingan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 533–543. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6462>
- Muntaha, N. G., & Amin, A. (2023). Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen

- Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2548–2554.
- Nuhyal Ulia, Yulina Ismiyanti, L. N. S. (2019). Meningkatkan literasi melalui bahan ajar tematik saintifik berbasis kearifan lokal. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 150–160.
- Nurwahyuni, K., Asri, S. A., & Ulfa, M. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Cerita Berantai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 2021*, 114–123.
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Jurnal cakrawala pendas. *Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Rosyiana, S., Irawati, P. R., & Busri, H. (2014). Efektivitas Model Reflective Teaching Bagi Pendidikan Keterampilan Berbicara dan Membaca Bahasa Arab Kelas VII MTS AL IRSYAD GAJAH DEMAK. *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6(1), 29–37.
- Sinaga, E. M., & Fauzi, K. M. A. (2024). Literature Review : Sasaran Difusi Inovasi Dalam Lingkup Pendidikan Dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(1), 63–68. <https://doi.org/10.33369/pgsd.17.1.63-68>
- Sukma, R. R., Ismiyanti, Y., & Ulia, N. (2022). Pengaruh Blended Learning dengan model Flipped Classroom berbantuan video terhadap hasil belajar kognitif kompetensi IPA kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.30659/pendas.9.2.142-156>
- Suryandari, K. (2023). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Perenialisme Plato. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 67–80. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3104>